
SIGNIFIKANSI KEPERCAYAAN SUAMI ISTRI DALAM MEMBENTUK KEHARMONISAN KELUARGA PADA PASANGAN MUDA MUSLIM (Studi Desa Batu Putih Kecamatan Sekotong Kab. Lombok Barat)

Sulis Setiawati, SH, Abdullah, MH

Universitas Islam Negeri Mataram, 190202057.mhs@uinmataram.ac.id

Universitas Islam Negeri Mataram, gibranabdallah@uinmataram.ac.id

Abstrack

This research examines in depth two things, namely first, strategies for building trust between husband and wife in forming family harmony among young Muslim couples and second, the problems faced by husband and wife in building trust to form family harmony among young Muslim couples in Batu Putih Village, Sekotong District, Regency. West Lombok. The research method used in this research is a qualitative method, this research was carried out in Batu Putih village, West Sekotong District. The data collection methods used were observation methods, interview methods and documentation methods. The results of this research show that the Strategy for Building Trust between Husband and Wife in Forming Family Harmony in Young Muslim Couples in Batu Putih Village can be done in four ways, namely instilling honesty in the household, and the second is by instilling the nature of mutual trust in a household. respect and be wise in solving problems. There are three main underlying problems faced by husband and wife in building trust to form family harmony among young Muslim couples in Batu Putih Village, namely: poor communication relationships, the average economic condition of the community is low. and the Rights and Obligations of the Wife Ignored by the Husband.

Key words: Harmony Strategy, Household Problems

Abstrak

Penelitian ini megkaji secara mendalam tentang dua hal yaitu pertama, strategi membangun kepercayaan suami istri dalam membentuk keharmonisan keluarga pada pasangan muda muslim dan kedua, problematika yang dihadapi suami istri dalam membangunkepercayaan untuk membentuk keharmonisan keluarga pada pasangan muda muslim di Desa Batu Putih Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode kualitatif, penelitian ini dilaksanakan di desa Batu Putih Kecamatan sekotong Barat, Adapun Metode Pengumpulan Data Yang Dilakukan Adalah Metode Observasi, Metode Wawancara Dan Metode Dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi Membangun Kepercayaan Suami Istri Dalam Membentuk Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Muda Muslim di Desa Batu Putih dapat dilakukan dengan empat cara yaitu menanamkan sifat kejujuran dalam rumah tangga, dan yang kedua adalah dengan menanamkan sifat saling percaya dalam sebuah rumah tangga, saling menghargai dan bijak dalam menyelesaikan masalah., Problematika yang dihadapi suami istri dalam membangun kepercayaan untuk membentuk keharmonisan keluarga pada pasangan muda muslim di Desa Batu Putih ada tiga hal pokok yang mendasari yaitu : hubungan komunikasi yang kurang baik, Kondisi ekonomi masyarakat yang rata-rata rendah dan Hak Dan Kewajiban Istri Terabaikan Suami.

Kata Kunci : Strategi Keharmonisan, Problematika Rumah Tangga

Pendahuluan

Angka perceraian di Indonesia terus meningkat, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam statistic Indonesia 2020, dalam lima tahun terakhir terjadi peningkatan yang sangat Signifikan, 2017 sebanyak 374.516 kasus, Tahun 2018 sebanyak 408.202 kasus, 2019 sebanyak 439.002 kasus, 2020 sebanyak 447.743 kasus perceraian.¹ Meningkatnya angka perceraian ini sudah bisa dipastikan Penyebab utamanya adalah ketidak harmonisan keluarga.

Ketidak harmonisan keluarga di sebabkan oleh : *Pertama*, Krisis ruhiyah, bagi seorang muslim krisis ruhiyah adalah penyebab utama lemahnya semangat keagamaan. Imanlah yang senantiasa mendorongnya untuk melakukan amal-amal kebijakan dan ketaatan kepada Allah SWT. Iman yang kuat akan mengantarkan kepunjak kebijakan dan sebaliknya. *Kedua*, minimnya pengetahuan kerumah tanggaan. Kematangan naluri seksual sering kali tidak diimbangi dengan kematangan pengetahuan keislaman, khususnya mengenai kerumah tanggaan. Masalah yang kerap datang menjadi tidak terantisipasi dan tidak tahu juga bagaimana cara mengatasinya. Akibatnya pertengkaran yang terjadi dan berujung pada hilangnya keharmonisan rumah tangga.² *Ketiga*, sikap egosentrisme, masing-masing suami istri merupakan penyebab pula terjadinya konflik rumah tangga yang berujung pada pertengkaran terus menerus. Egoisme adalah suatu sifat

¹ <https://www.bps.go.id> , diakses pada tanggal 25 Februari 2023

² Irpan Supardi, *Alhamdulillah Bunga Cintaku Bersemi Kembali*, (Solo: Tinta Medina, 2012) hlm.21-24

buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri. *Keempat*, masalah ekonomi. Dalam hal ini ada dua jenis penyebab krisis keluarga yaitu, kemiskinan dan gaya hidup. Dalam hal ini ekonomi bisa menjadi penyebab ketidak harmonisan keluarga. Jika kehidupan emosional suami istri tidak dewasa, maka akan timbul pertengkaran. Sebab istri banyak menuntut sedangkan suami berpenghasilan tidak seberapa. *kelima* masalah kesibukan. Kesibukan adalah salah satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern yang berfokus pada pencarian sumber materi yaitu harta dan uang. Yang mana bisa menjadikan anak merasa haus kasih sayang dan sering melakukan hal-hal negatif. *keenam*, masalah pendidikan, masalah pendidikan sering merupakan penyebab terjadinya ketidak harmonisan keluarga. Jika pendidikan agak lumayan pada suami istri, maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka.³

Langkah utama dalam mengharmoniskan rumah tangga adalah membangun kepercayaan antar pasangan, Trust atau kepercayaan menurut Johnson, merupakan aspek dalam suatu hubungan dan secara terus menerus berubah. Dan Johnson mengemukakan pula trust merupakan dasar dalam membangun dan mempertahankan hubungan intrapersonal. Trust atau kepercayaan terhadap pasangan akan meningkat apabila pasangan dapat memenuhi pengharapan individu dan bersungguh-sungguh peduli terhadap pasangan ketika situasi individu memungkinkan individu untuk tidak memperdulikan mereka.

Rempel menyatakan perkembangan Trust juga tergantung pada kesediaan individu untuk menunjukkan kasih sayang dengan mengambil resiko dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan pasangan. Apabila pasangan menjalani kesuksesan dalam hal pemecahan konflik, bukan hanya trust yang akan meningkat tapi juga akan menambah bukti terhadap komitmen pasangan dalam hubungan dan juga kepercayaan yang lebih besar bahwa hubungan akan berjalan. Henslin juga memandang trust sebagai harapan dan kepercayaan individu terhadap reliabilitas orang lain.⁴

Pondasi trust meliputi saling menghargai satu dengan lainnya dan menerima adanya perbedaan individu yang memiliki trust tinggi cenderung lebih disukai,

³ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 15-18

⁴ Ni Luh Putu Gede Maharupa Asmarina, Made Diah Lerstari, "Gambaran Kepercayaan, Komitmen Pernikahan Dan Kepuasan Seksual Pada Istri Dengan Suami Yang Bekerja Di Kapal Pesiar", *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 4, Nomor 3, 239-249.

lebih bahagia, dianggap sebagai orang yang paling dekat dibandingkan individu yang memiliki trust rendah. Hanks menyatakan bahwa trust merupakan elemen dasar bagi terciptanya suatu hubungan yang baik.⁵

Berbeda dengan teori di atas, kondisi pasangan menikah dilokasi penelitian berbanding terbalik dengan harapan, berdasarkan data hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti di Desa Batu Putih Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat pada hari Senin, tanggal 2 Januari 2023 dengan 3 pasangan suami istri disana, peneliti mendapatkan beberapa data diantaranya :*Pertama*, pada pasangan berinisial M dan D bahwa suami tidak jujur terhadap istri atas gaji yang didapatkannya, akan tetapi suami malah menyembunyikan separuh dari gajinya untuk diberikan kepada pihak keluarga suami, sehingga dengan ketidak jujuran ini menyebabkan pertengkaran antara suami istri dan rasa percaya istri terhadap suami menjadi berkurang, istri juga beranggapan suami hanya memihak pada keluarganya saja dan adil terhadap keluarganya.

Kedua, dari pasangan inisial A dan E sama-sama bekerja untuk mencari nafkah ditempat yang berbeda, setiap kali istrinya menerima gaji istri tidak memberitahu suaminya atas gajinya tersebut sehingga menimbulkan rasa curiga dibenak suaminya oleh sebab itu suami tidak mempercayai istrinya untuk memegang gajinya karna suami beranggapan bahwa istrinya itu boros jadi gajinya itu suami sendiri yang pegang.

Ketiga, dari pasangan berinisial D dan M merupakan keluarga yang dulunya tidak harmonis, namun mereka berdua berusaha untuk mewujudkan keharmonisan dalam rumah tangganya. Dengan membubuhkan sikap saling terbuka satu sama lain tanpa ada yang di tutupi, kemudian jujur dalam hal apapun dan saling memahami diantara suami istri.

Berdasarkan hasil temuan data awal yang sudah dipaparkan peneliti diatas, maka peneliti sangat tertarik untuk mengangkat masalah ini secara mendalam agar mendapatkan data bagaimana strategi membangun kepercayaan suami istri dalam membentuk keharmonisan keluarga pada pasangan muda muslim dan apa saja problematika yang dihadapi suami istri dalam membangun kepercayaan untuk membentuk keharmonisan keluarga pada pasangan muda muslim, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara ilmiah dengan judul “Signifikansi

⁵ Maria Ulfa Batoebara, “Membangun Trust (Kepercayaan) Pasangan Dengan Melalui Komunikasi Interpersonal”, *Jurnal Warta Edisi* : 57, Juli 2018, hlm. 2.

Kepercayaan Suami Istri Dalam Membentuk Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Muda Muslim” (Studi Kasus Desa Batu Putih Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat).

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah meliputi Data Primer yaitu data hasil wawancara dengan responden yang berada di Desa Batu Putih Kecamatan. Sekotong kabupaten Lombok Barat. dan data skunder yaitu data yang diperoleh dari penelusuran dari beberapa literature pendukung seperti jurnal ilmiah atau literature pendukung sejenisnya, yang membahas tentang membangun kepercayaan suami istri dalam membentuk keharmonisan keluarga.

Teknik Pengumpulan Data menggunakan Observasi, wawancara dan dokumentasi. Tehnik observasi menggunakan observasi partisipan yang dilakukan dengan cara mengamati langsung kelokasi penelitian secara sistematis dan menyeluruh serta terlibat langsung dengan responden agar peneliti dapat mengetahui secara jelas strategi dan problematika membangun kepercayaan suami istri dalam membentuk keharmonisan keluarga.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai 6 pasangan suami istri yang berada di Desa Batu Putih Kec. Sekotong Kab. Lombok Barat diantaranya adalah bapak zaini dan ibu syifaiyah dengan usia pernikahan 20 tahun, bapak mustahiq dan ibu nur hidayah usia pernikahan 5 tahun bapak sopian dan ibu julia kartika usia pernikahan 7 tahun bapak muzahar dan ibu jumiati usia pernikahan 15 tahun bapak fauzan dan ibu endang usia pernikahan 4 tahun dan bapak nizam dan ibu yuliati usia pernikahan 10 tahun. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu guna untuk memperoleh data mengenai strategi membangun kepercayaan suami istri dalam membentuk keharmonisan keluarga dan problematika apa saja yang dihadapi suami istri dalam membangun kepercayaan untuk membentuk keharmonisan keluarga, dalam metode wawancara ini peneliti menggunakan metode wawancara non struktur, artinya peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara.

Dengan tehnik dokumentasi peneliti mencatat langsung yang berkaitan

dengan data-data yang dibutuhkan dalam hal strategi dan problematika membangun kepercayaan suami istri dalam membentuk keharmonisan keluarga.

Kerangka Teoritik

Demi memudahkan pemahaman pembaca, didalam kerangka teori ini akan dijelaskan penjabaran masing-masing variabel dan keterkaitan antara satu dengan yang lain, yakni sebagai berikut :

Membangun Kepercayaan

Scanzoni mendefinisikan kepercayaan adalah kesediaan seseorang untuk menetapkan dan menyerahkan segala aktivitasnya kepada orang lain karena yakin bahwa orang tersebut seperti apa yang diharapkan. Henrich, juga mengemukakan bahwa kepercayaan merupakan salah satu kualitas dalam hubungan intim yang seringkali dikaitkan dengan cinta dan janji yang merupakan dasar hubungan ideal. Rotter mengungkapkan bahwa kepercayaan adalah harapan yang dipegang oleh seseorang atau kelompok bahwa kata-kata, janji, pertanyaan lisan dan tertulis yang dilakukan oleh orang lain bisa dipercaya.⁶

Kepercayaan antar pasangan adalah perasaan saling percaya tanpa menaruh kecurigaan akan membantu tercapainya tujuan komunikasi, pernyataan, pendapat, atau komitmen pasangan yang secara meyakinkan dapat dipercaya dan diandalkan, dapat membuat kedua pihak lebih tenang dalam menjalankan aktivitas mereka masing-masing untuk lebih solid membangun rumah tangga. Sadarjoen juga mengungkapkan pendapatnya terkait bahwa kepercayaan antar pasangan merupakan hal utama dalam keintiman dan kepekaan sangat mendasar pada sejauh mana kejujuran yang mendasari relasi antar kedua pasangan.

Menurut Walgito bagi pasangan suami-istri baru, pada tahun-tahun pertama masih merupakan waktu untuk mengadakan penyesuaian, waktu untuk mengadakan orientasi yang lebih mendalam dari masing-masing pihak. Karena itu pula sering pada pasangan baru nampak adanya rasa cemburu, rasa khawatir dan rasa kurang percaya, yang sebenarnya sikap demikian kadang-kadang tidak perlu ada. Berkurangnya kepercayaan antar pasangan hingga

Fauzia, Hubungan Kepercayaan pada Pasangan Dengan Kepuasan Pernikahan, (Skripsi, FPSI Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

timbulnya kecemburuan banyak berujung pada konflik perkawinan, percekocan yang terus-menerus, dan saling menyalahkan satu sama lain. Kepercayaan berkembang dari pengalaman masa lalu dan interaksi sebelumnya, artinya kepercayaan berkembang bila hubungan sudah matang. Kepercayaan merupakan prasyarat bagi pasangan perkawinan agar keduanya dapat saling terbuka dalam kehidupan perkawinan. Menurut Laswell dan Laswell dalam bukunya bahwa: “Kepercayaan yang merupakan hal utama dalam keintiman dan kepekaan sangat berdasar pada sejauh mana kejujuran mendasari relasi antara kedua pasangan. Akan tetapi tingkat kepercayaan antar pasangan tidak hanya terkait dengan kejujuran salah satu pasangan atau kedua belah pihak pasangan, namun juga tergantung sejauh mana pasangan dapat menunjukkan perilaku terpercaya. Kepercayaan memiliki aspek dinamika yang spesifik dalam interaksi antar pasangan dalam perkawinan dan menentukan keberlangsungan perkawinan secara menyeluruh”⁷

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan dalam diri seseorang, diantaranya seperti pengalaman actual. Dimana pengalaman yang dimiliki seseorang mampu mempengaruhi besar kecilnya rasa percaya dan rasa tidak percaya. Seiring dengan berjalannya waktu, unsure-unsur dalam rasa percaya ataupun rasa tidak percaya perlahan mencoba mendominasi pengalaman, untuk menstabilkan hubungan. Selain itu repitasi dan stereotip juga mampu mempengaruhi rasa percaya.⁸

Berdasarkan data diatas maka peneliti berpendapat bahwa membangun kepercayaan merupakan hal yang paling utama dalam mempertahankan rumah tangga, karena kepercayaan merupakan pondasi awal dalam sebuah rumah tangga.

Keharmonisan Keluarga

Secara terminologi, keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan berumah tangga. Keluarga sangat perlu menjaga kedua hal tersebut guna untuk mencapai keharmonisan.⁹

⁷ *Ibid*, hlm. 165

⁸ Margi Rahayu Sastuningsih, Konseling Keluarga Dengan Pendekatan Behavioral, Jurnal Ilmiah PSYCHE, Vol.3 No. 1, Juni 2017, hlm 46.

⁹ Tim Penyusun Kampus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,

Rumah tangga yang harmonis merupakan idaman bagi setiap mukmin. Rasulullah Saw memberi contoh kepada kita mengenai cara membina keharmonisan rumah tangga. Sungguh pada diri Rasulullah itu terdapat teladan yang paling baik, dan seorang suami harus menyadari bahwa dalam rumahnya itu ada pahlawan di balik layar, pembawa ketenangan dan kesejukan dan kedamaian yakni sang istri. Beberapa pengertian keharmonisan atau harmonis menurut para ilmuwan. Menurut Drajat, ia berpendapat bahwa keluarga yang harmonis itu adalah suami istri yang saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai dan saling mencintai satu sama lain.¹⁰

Keharmonisan rumah tangga adalah bila mana semua anggota keluarga akan merasa bahagia yang di tandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap semua keadaan dan keakraban dirinya (eksistensi aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.

Gunarsa menerangkan bahwa keluarga bahagia yaitu apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan berkurangnya rasa ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya, yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial. Sedangkan Dlori berpendapat keharmonisan keluarga adalah bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dan kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan.¹¹

Definisi keluarga harmonis itu sendiri merupakan keluarga dengan penuh ketenangan, ketentraman, dan kelangsungan generasi masyarakat, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, dan menyempurnakan, serta saling membantu dan kerja sama.¹² “Keharmonisan keluarga adalah bila mana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang di tandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keakraban dirinya (eksistensi aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik,mental, emosi dan sosialMenurut Sahli mempunyai pendapat lebih lanjut bahwa: “keharmonisan keluarga terbentuk bilamana suami istri itu hidup dalam ketenangan lahir batin karena merasa cukup puas terhadap segala sesuatu yang ada dan apa yang telah tercapai dalam melaksanakan tugas-tugas kerumah tangga, baik itu tugas

1989), hlm. 42

¹⁰ Drajat, Zakiyah, *Ketenangan dan Kebahagiaan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang,1975), hlm. 44.

¹¹ Gunarsah, Singgah D dan Yulia Singgah D. Gunarsah, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), hlm. 44

¹² Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016), hlm. 34

kedalam maupun keluar, menyangkut juga nafkah seksual pergaulan antar anggota keluarga dalam masyarakat dalam keadaan rumah tangga yang harmonis”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah keluarga yang mencapai keserasian, kebahagiaan, dan kepuasan terhadap seluruh keadaan, mampu mengatasi permasalahan dengan bijaksana sehingga dapat memberikan rasa aman disertai dengan berkurangnya kegoncangan dan pertengkaran antara suamiistri, dapat menerima kelebihan dan kekurangan pasangan diiringi dengan sikap saling menghargai dan melakukan penyesuaian dengan baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga

Suasana rumah dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Suasana rumah adalah kesatuan yang serasi antara pribadi-pribadi, kesatuan yang serasi antara orangtua dan anak. Jadi suasana rumah yang menyenangkan akan tercipta bagi anak bila terdapat kondisi : Anak dapat merasakan bahwa ayah dan ibunya terdapat saling pengertian dan kerjasama yang serasi serta saling mengasihi satu dengan yang lainnya., Anak dapat merasakan bahwa orangtuanya mau mengerti dan dapat menghayati pola perilakunya, dapat mengerti apa yang diinginkan, memberi kasih sayang secara bijaksana., Anak dapat merasakan bahwa saudara-saudaranya, mau memahami dan menghargai dirinya menurut dirinya menurut kemauan, dan cita-citanya, dan anak dapat merasakan kasih sayang yang di berikan saudara- saudaranya.¹³

Faktor lain dalam keharmonisan keluarga adalah kehadiran seorang anak dari hasil perkawinan satu pasangan. Menyebutkan kehadiran seorang anak di tengah keluarga merupakan hal yang dapat lebih mempererat jalinan cinta kasih pasangan.

Selain faktor-faktor diatas maka kondisi ekonomi yang diperkirakan juga akan berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga. Seperti apa yang dikembalikan oleh bahwa tingkat sosial ekonomi yang rendah sering kali menjadi penyebab terjadinya permasalahan dalam sebuah keluarga. Akibat banyaknya masalah yang di temui karena kondisi keuangan yang memperhatikan ini menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak harmonis.

¹³ Itriya, "Perkawinan Dengan Penyesuaian Perkawinan Relationship Between Mate Trust And Marital Age With Marital Adjustment" Jurnal Ilmiah PSYCHE, Vol.3 No. 1, Juni 2009, hlm. 35- 36.

Dengan banyaknya problem yang di hadapi keluarga, ini akan berpengaruh kepada perkembangan mental anak disekolah. Sebab pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan yang di peroleh anak dirumah, tentu akan terbawa pula ketika anak berangkat kesekolah.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktoryang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah masalah-masalah yang menyangkut kematangan emosi. Perhatian, pengetahuan, masalah sosial.manajemen keluarga, pengertian, sikap menerima, serta termasuk juga usia pada waktu menikah ini menyangkut juga dalam masalah pengenalan diri dan penyesuain diri, dimana masalah ini dipengaruhi dengan usai individu.²⁰

Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sejarah Desa Batu Putih

Desa Batu Putih berdiri karena adanya pemilihan Desa Pelangan pada tahun 2002, kemudian ada yang ditokohkan yang ditampilkan menjadi calon kepala desa yang diusung dari desa batu putih, namum setelah pemilihan tersebut, calon yang dari batu putih kalah dalam pemilihan. Sehingga terjadinya kisruh diantara dua tim pemenang, kemudian msyarakat batu putih membuat From yang dinamai SIKEBAL (Siung, Ketapang, Berambang dan Labuanpoh), namun pemekaran ini sempat ditunda dikarenakan oleh kesalah pahaman tim pemenang, kemudian turunlah surat rekomendasi dari kabupaten Lombok Barat untuk wilayah pelangan memekarkan wilayah bagian barat. Selanjutnya desa pemekaran membuat komite pemekaran yang diperkasai oleh tokoh-tokoh di antaranya : H. Fajar Yamani, H. Bilmah, H. Murat, Baiq Suriah, H. Munawir, Badarudin, Maq Nursanah, Asmihi, Made Bawe, Ustadz Mustiah, Hasanudin, Pak Sarin, Sahrudin H. Hila Kholid, Sainon. Mayadi, Moh. Azhar, Ustadz Sahar, Mudahan, Zaenudin, H. Abdul Hanan, H. Abdul Rahman dan Munajah. Kemudian komite pemekaran Desa memberi nama dengan BATU PUTIH, yang diambil dari bahasa sasak yang berarti cita-cita yang kokoh dan bersih.¹⁴ Yang terdiri dari Empat Dusun yaitu :

- 1). Siung
- 2). Ketapang

¹⁴Dokumentasi Sejarah Desa Batu Putih, Senin Tanggal 3 Juli 2023

3). Berambang

4). Labuanpoh

1. Kondisi Umum Desa Batu Putih

a) Batas wilayah Desa Batu Putih sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Selat Lombok
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat : Selat Lombok
- Sebelah Timur : Desa Pelangan

b) Kondisi Geografis

- Curah hujan : 117,6 mm/th
- Jumlah bulan hujan : 8,33 bulan
- Suhu rata-rata : 29,5 C
- Tinggi tempat : 0-150 dpl
- Bentang wilayah : Datar dan berbukit

Strategi Membangun Kepercayaan Suami Istri Dalam Membentuk Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Muda Muslim di Desa Batu Putih

Kepercayaan antar pasangan adalah perasaan saling percaya tanpa menaruh kecurigaan akan membantu tercapainya tujuan komunikasi, pernyataan, pendapat, atau komitmen pasangan yang secara meyakinkan dapat dipercaya dan diandalkan, dapat membuat kedua pihak lebih tenang dalam menjalankan aktivitas mereka masing-masing untuk lebih solid membangun rumah tangga. Sadarjoen juga mengungkapkan pendapatnya terkait bahwa kepercayaan antar pasangan merupakan hal utama dalam keintiman dan kepekaan sangat mendasar pada sejauh mana kejujuran yang mendasari relasi antar kedua pasangan.¹⁵

Maka berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka adapun strategi membangun kepercayaan suami istri dalam membentuk keharmonisan keluarga pada pasangan muda muslim di desa batu putih adalah sebagai berikut:

Kejujuran Dalam Berumah Tangga

¹⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016), hlm. 34

Kata kejujuran secara etimologi berasal dari kata “jujur”, dan memiliki banyak arti, antara lain: “lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, ikhlas”. Dalam bahasa Arab kejujuran disebut juga *asshidq* yang berasal dari kata *shadaqa* yang berarti jujur (as-shidq). Secara istilah, jujur atau as-shidq berarti antara berita dan kenyataan yang terjadi sebenarnya bersesuaian, sedangkan bohong atau al-kadzb berarti sebaliknya, yaitu tidak adanya kesesuaian antara berita dan kenyataan yang terjadi sebenarnya. Menurut Imam Raghib alAshfahani sebagaimana yang dikutip oleh Yanuardi Syukur dalam bukunya yang berjudul Terapi Kejujuran, “kejujuran adalah kesesuaian perkataan hati nurani dan informasi terhadap perkataan itu bersamasama”. Jujur juga berarti “adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan”.

Dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah suatu pernyataan atau tindakan yang sesuai dengan faktanya sehingga dapat dipercaya dan dapat memberikan pengaruh bagi karakter seseorang. Kejujuran itu ada pada ucapan dan juga pada perbuatan, sebagaimana seseorang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan apa yang ada pada batinnya. Orang yang berbuat riya tidaklah dikatakan sebagai orang yang jujur karena dia telah menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dia sembunyikan dalam batinnya. Begitu pula orang yang munafik tidaklah dikatakan sebagai orang yang jujur karena dia menampakkan dirinya sebagai seorang yang bertauhid, padahal tidak demikian adanya.¹⁶

Menurut Imam Ibnu Taimiyah, diantara bagian dari tazkiyatun nafs adalah sikap jujur. Jujur harus hadir di tempat-tempat umum, terlebih lagi di lingkungan rumah tangga Islami. Antara suami dan istri harus saling jujur dan tidak gemar berdusta. Juga hubungan antara anak dan orang tuanya, harus dihiasi kejujuran.¹⁷ Suami dan istri harus berlaku jujur dalam perkataan, perbuatan, ibadah dan dalam semua perkara. Jujur itu berarti selaras antara lahir dan batin, ucapan dan perbuatan, serta antara berita dan fakta.

Dilihat dari analisis peneliti, salah satu strategi membangun kepercayaan suami istri dalam membentuk keharmonisan keluarga pada pasangan muda muslim di desa batu putih adalah dengan cara menanamkan sikap kejujuran dalam rumah tangga.

¹⁶ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. IV, hlm. 16

¹⁷ Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), Cet. I, hlm. 235

Berfikir Positif Terhadap Pasangan

Salah satu cara atau Strategi Membangun Kepercayaan Suami Istri Dalam Membentuk Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Muda Muslim di Desa Batu Putih adalah berfikir positif terhadap pasangan, maka dengan terjalannya kepercayaan bersama dalam rumah tangga akan menjadikan suatu rumah tangga rukun. Kerukunan keluarga dapat dilakukan melalui pendekatan keluarga seperti adanya acara keluarga, arisan keluarga dan sebagainya, dan juga melalui pendekatan personal anantara suami dan istri seperti menghargai perbedaan pendapat, saling memaafkan jika salah satu diantara mereka berbuat kesalahan. Menjaga kerukunan dalam pernikahan dapat menimbulkan rasa ingin selalu bersedia untuk berkorban demi keluarganya demi mencegah adanya konflik dalam keluarga.

Selain itu dengan berfikir positif terhadap pasangan maka dalam rumah tangga akan melahirkan sikap saling pengertian. Sedangkan sikap saling pengertian dapat dilakukan melalui pendekatan personal antara suami dan istri yang di wujudkan dengan adanya sikap saling pengertian, komunikasi saling berbagi, saling menerima serta saling berbicara bersama akan meningkatkan keharmonisan dalam rumah tangga.

Sheri Stritof, konsultan pernikahan dan *co-author* buku *The Everything Great Marriage Book* mengatakan bahwa memang perlu waktu dan upaya untuk membangun kembali rasa aman dan percaya untuk menjaga pernikahan.

Adapun cara menumbuhkan kembali kepercayaan pada pasangan adalah sebagai berikut:

Coba Lepaskan Masa Lalu

Setelah memutuskan untuk memaafkan kesalahan pasangan, cobalah lepaskan beban masa lalu. Jangan terus menerus terpenjara dengan kisah lama. Tentu hal tersebut perlu waktu. Tapi cobalah untuk melihat upayanya dalam memperbaiki hubungan.

Belajar Mencintai Kembali

Pahamilah bahwa manusia tidak pernah luput dari kesalahan. Setiap orang punya sisi baik dan buruk. Ketika seseorang sudah mengakui kesalahannya, saatnya Anda berkomitmen untuk mencintainya kembali. Cobalah mengingat-ingat sisi positif yang membuat Anda mencintainya.

Terbuka dengan Kekurangan

Terbuka dengan kekurangan ini bertujuan untuk mengevaluasi diri sendiri. Bila pasangan suami istri merasa ada sikap atau tindakan yang berpotensi merusak hubungan kembali, maka pikirkan untuk mengubahnya. Menumbuhkan kepercayaan tidak bisa dikerjakan oleh satu pihak saja, melainkan butuh kerja sama kedua pasangan.

Saling Menyampaikan Keinginan Masing-Masing

Bagi Hubungan dalam rumah tangga yang sudah diperlakukan tidak jujur, Maka Pasangan tersebut mungkin merasa telah dikesampingkan. Maka sampaikan keinginan yang ada dalam pikiran bahwa kita ingin selalu menjadi orang yang diutamakan dalam mata pasangan.

Memberi Jaminan

Bila ingin pasangan tidak melakukan ketidakjujuran, maka berupayalah untuk selalu jujur padanya. Sangat mudah bagi pasangan yang telah perlakukan tidak jujur untuk berprasangka buruk dan curiga. Untuk menumbuhkan kepercayaannya kembali, jujurilah dan selalu tepati perkataan, apa pun itu.¹⁸ Maka dilihat dari analisis peneliti, salah satu strategi membangun kepercayaan suami istri dalam membentuk keharmonisan keluarga pada pasangan muda muslim di desa batu putih adalah dengan cara berfikir positif terhadap pasangan.

Problematika yang dihadapi suami istri dalam membangun kepercayaan untuk membentuk keharmonisan keluarga pada pasangan muda muslim di Desa Batu Putih

Keluarga harmonis merupakan keluarga dengan penuh ketenangan, ketentraman, dan kelangsungan generasi masyarakat, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, dan menyempurnakan, serta saling membantu dan kerja sama.¹⁹ Namun disamping hal tersebut tentu dalam setiap rumah tangga memiliki problematika dan lika liku dalam rumah tangga, maka berdasarkan hasil temuan peneliti yang telah dipaparkan oleh peneliti dalam bab ii, maka pada sub bab ini peneliti memaparkan hasil analisis data terkait Problematika yang dihadapi suami istri dalam membangun kepercayaan untuk membentuk keharmonisan keluarga pada pasangan muda muslim di Desa Batu Putih.

¹⁸ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Cet. I, hlm. 205

¹⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016), hlm. 34

Adapun Problematika yang dihadapi suami istri dalam membangun kepercayaan untuk membentuk keharmonisan keluarga pada pasangan muda muslim di Desa Batu Putih adalah sebagai berikut:

Hubungan komunikasi yang kurang baik

Menurut Drajat, ia berpendapat bahwa keluarga yang harmonis itu adalah suami istri yang saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai dan saling mencintai satu sama lain.²⁰

Keharmonisan rumah tangga adalah bila mana semua anggota keluarga akan merasa bahagia yang di tandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap semua keadaan dan keakraban dirinya (eksistensi aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial., keharmonisan tersebut tentu tidak pernah di didapati jika hubungan komunikasi antar pasangan kurang baik.

Komunikasi merupakan salah satu aspek kehidupan dan perilaku manusia secara keseluruhan, manusia saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya melalui komunikasi dan dengan komunikasi pula manusia memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Sebagaimana kita ketahui setiap insan manusia pasti ingin melengkapi hidupnya dengan menikah. Pernikahan adalah suatu bentuk ibadah yang sakral dan diinginkan oleh setiap orang, pernikahan merupakan suatu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak baik dari pihak suami maupun istri.²¹ Namun pada realita yang terjadi antara suami dengan istri sering mengalami problem dipicu oleh hubungan komunikasi yang kurang baik antara keduanya, sehingga mengakibatkan keretakan dalam hubungan rumah tangga. pasdahal pada dasarnya adanya komunikasi yang baik dapat memecahkan suatu masalah entah itu yang terjadi di luar ataupun di dalam rumah. Karena komunikasi merupakan dasar terciptanya keharmonisan dalam sebuah rumah tangga.

Selain itu juga Komunikasi yang kurang baik menjadi pemicu terjadinya perpecahan dan konflik dalam sebuah hubungan keluarga, komunikasi yang tidak terjalin dengan baik disebabkan oleh terlalu sering terjadi pertengkaran antara suami dengan istri sehingga mengakibatkan hubungan komunikasi antara suami dengan istri menjadi kurang baik, maka ketika menghadap suatu permasalahan haruslah dihadapi dengan musyawarah, Sebagaimana yang di

²⁰ Drajat, Zakiyah, *Ketenangan dan Kebahagiaan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 44.

²¹ Rivika sakti Karel, *Komunikasi Antara Pribadi Pada Pasangan suami Istri Beda Negara*. Jurnal, (Manado)

jelaskan dalam Al-qur'an Surat Ali Imran ayat 159 yang artinya :

Artinya: *“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka untuk urusan itu dan kemudian apabila engkau telah mebulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal, (Q.S Ali Imran:59)²²*

Ayat di atas menjelaskan bahwa ketika dalam menghadapi permasalahan atau problem, hendaknya permasalahan itu di musyawarhkan untuk menemukan penyelesaian, tanpa ada perselisihan dan pertengkaran ataupun konflik, yakni menjalin komunikasi yang baik antara suami dengan istri ketika menghadapi masalah.

Dilihat dari analisis peneliti, salah satu Problematika yang dihadapi suami istri dalam membangun kepercayaan untuk membentuk keharmonisan keluarga pada pasangan muda muslim di Desa Batu Putih adalah hubungan komunikasi yang kurang baik.

Kondisi Ekonomi Yang Rendah

Kunci permasalahan dan sumber keburukan dalam kehidupan ditimbulkan dari bagaimana kondisi sebuah keluarga. Keharmonisan keluarga tercipta karena adanya rasa ketenangan yang dirasakan oleh semua anggota keluarga, penuh cinta dan kasih sayang, peduli, saling berbagi, saling bahu membahu, dan saling menghormati antara satu dan lainnya. Tentu dalam menciptakan suasana yang harmonis adalah suatu hal yang tidak mudah, kecuali dengan menjadikan landasan keluarga dengan ketaatan kepada Allah dan upaya meraih keridhaan-Nya. Keluarga harmonis merupakan sarana pembentuk akhlak, karakter, dan kepribadian anak. Oleh sebab itu, keluarga yang memiliki latar belakang yang baik akan mampu membimbing dan mengarahkan anaknya untuk memiliki perilaku keagamaan yang baik. Keluarga yang sudah tidak harmonis sering terjadi pertengkaran, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), sampai perceraian. Jika ketidakharmonisan terjadi dalam keluarga, muaranya adalah perceraian dan

²² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: Syamil Qur'an,2011)

anaklah yang menjadi korbannya.²³

Fakta yang terjadi dapat dilihat dari tingkat perceraian di Indonesia yang meningkat 4 hingga 10 kali lipat. Hal ini disebabkan pembekalan terhadap calon pasangan sangat minim. Kasus perceraian dalam lima tahun terakhir, 2015-2019 meningkat 52%. Sebanyak 70% perceraian diajukan oleh istri. Hal itu terutama karena ketidaksiapan menikah yang ditandai dengan keluarga yang tidak harmonis, tidak ada tanggung jawab, persoalan ekonomi, dan perselingkuhan. Perceraian dalam sebuah keluarga tentu akan berdampak pada anak. Anak akan kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya sehingga banyak anak yang salah jalan. Kasus tawuran disebabkan karena masalah lemahnya ekonomi keluarga, kurangnya pendidikan agama, keluarga yang kurang harmonis, dan orang tua yang sering tidak ada di rumah.

Selain pentingnya keharmonisan keluarga dalam membina perilaku keagamaan anak, keluarga juga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak dalam memberikan dasar perilaku perkembangan sikap dan nilai kehidupan. Belajar menghormati orang yang lebih tua untuk membantu menyelesaikan berbagai masalah yang timbul. Keluarga juga merupakan unit-unit sosial ekonomi yang menjadikan perilaku-perilaku sosial sebagai agen perubahan dan peran-peran ekonomi sebagai pelaku ekonomi. Orang tua yang tidak pernah menanamkan pemahaman keagamaan pada anak akan membentuk anak jauh dari agama (sekuler). Orang tua yang hanya memberikan kebutuhan materi pada anak akan menghasilkan anak yang materialistis dan hedonis.²⁴

Dilihat dari analisis peneliti, salah satu Problematika yang dihadapi suami istri dalam membangun kepercayaan untuk membentuk keharmonisan keluarga pada pasangan muda muslim di Desa Batu Putih adalah kondisi ekonomi yang rendah.

Hak Dan Kewajiban Istri Terabaikan Suami

Keharmonisan keluarga adalah bila mana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang di tandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keakraban dirinya (eksistensi aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik,mental, emosi dan sosial Menurut Sahli mempunyai

²³*Ibid*, hlm 34

²⁴Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoretis dan Praktis)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm, 65

pendapat lebih lanjut bahwa: “keharmonisan keluarga terbentuk bilamana suami istri itu hidup dalam ketenangan lahir batin karena merasa cukup puas terhadap segala sesuatu yang ada dan apa yang telah tercapai dalam melaksanakan tugas-tugas kerumah tangga, baik itu tugas kedalam maupun keluar, menyangkut juga nafkah seksual pergaulan antar anggota keluarga dalam masyarakat dalam keadaan rumah tangga yang harmonis.

Berdasarkan teori tersebut jika Hak Dan Kewajiban Istri Terabaikan Suami, keharmonisan itu selamanya tidak akan pernah didapat oleh setiap pasangan dalam rumah tangga.

Peran dan fungsi antara suami dengan istri ini dikonstruksikan dalam bentuk hak dan kewajiban yang melekat pada diri kedua belah pihak. Hak adalah sesuatu yang melekat dan mesti diterima atau dimiliki oleh seseorang, sedangkan kewajiban adalah suatu yang harus diberikan yang harus dipenuhi oleh seseorang pada orang lain. Rumusan pada hak dan kewajiban inilah yang akan menjadi barometer untuk menilai apakah suami dan istri sudah menjalankan fungsi dan perannya secara benar.²⁵

Hak dan kewajiban kerap sekali terbaik, pada penelitian ini yang mengabaikan kewajibannya adalah seorang suami terhadap anak dan istrinya, yakni si suami sering keluar rumah dengan tujuan yang tidak jelas, sehingga menimbulkan pertengkaran antara suami dengan istri. Salah satu kewajiban suami terhadap istri sebagaimana yang diatur dalam UU Nomor 1 tahun 1974 pasal 34 adalah, suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.

Pada pasal ini jelas dikatakan tentang kewajiban suami terhadap istri adalah wajib melindungi istri yaitu dengan cara suami memberikan perhatian kepada istri tanpa mengabaikannya, dan memenuhi kebutuhannya sesuai dengan kemampuan. Secara umum berikut adalah peran suami terhadap istri. Suami sebagai kepala keluarga yang memiliki kekuasaan dan derajat lebih tinggi daripada isteri, harus mampu berperan memegang amanah Allah SWT yakni sebagai penanggung jawab keluarga baik moril maupun materil. Dalam masalah moril diantaranya Allah SWT berfirman yang artinya:

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”*.(QS. At-Tahrim: 6)

²⁵Hamim Ilyas, Perempuan Tertindas: Kajian Hadits-Hadits Misoginis, (Yogyakarta: SAQ Press & PSW, 2003),hlm,122

Dalam ayat ini, suami sebagai kepala keluarga harus dapat memelihara diri dan keluarganya dari api neraka. Artinya kehidupan keluarga dan anggotanya harus diarahkan pada ajaran Allah SWT agar menjadi insan-insan yang beriman dan bertakwa sehingga karenanya terhindar dari api neraka. Oleh karena itu kewajiban suami terhadap isteri (hak isteri) harus benar-benar diperhatikan.

Hak dan kewajiban menjadi bagian yang sangat penting dalam hubungan keluarga, namun tidak jarang suami atau istri mengabaikan kewajibannya begitu saja, penyebab terabaikan kewajiban suami terhadap istri adalah seperti suami tidak jarang meninggalkan istri dengan tujuan yang tidak jelas, sehingga menyebabkan konflik dalam rumah tangga bahkan berujung pada perceraian. Islam mengangkat nilai perempuan sebagai istri dan menjadikan pelaksanaan hak-hak suami istri sebagai jihad di jalan Allah.

Islam juga menjadikan berbuat baik kepada perempuan termasuk sendi-sendi kemuliaan, sebagaimana telah menjadikan hak seorang ayah, karena beban yang sangat dirasakan ibu ketika hamil, menyusui, melahirkan, dan mendidik. Oleh karena itu sudah sepantasnya suami memberikan apa yang menjadi hak seorang istri. Selain itu terdapat pula hak-hak bukan kebendaan, yaitu suami harus bersikap adil terhadap istri-istrinya (dalam perkawinan poligami), tidak berbuat yang merugikan istri dan sebagainya. Sebagai timbal balik dalam dari pelaksanaan hak-hak yang wajib dipenuhi oleh seorang istri terhadap suaminya, islam mewajibkan kepada seorang istri untuk melayani kebutuhan suaminya baik secara lahir maupun batin, menjaga nama baik dan kehormatan suami serta harta bendanya, mengabdikan dengan taat kepada ajaran agama dan kepemimpinan suami sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran hukum islam. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-qur'an surat an-Nisa ayat 34 yang artinya:

Artinya: *“kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita oleh karena Allah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka, sebab itu wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak oleh karena Allah telah memelihara (mereka) wanita-wanita yang kamu khawatirkan*

nusyuznya, maka nasehatkanlah mereka dan pisahkanlah mereka dari tempat tidur mereka, dan pukullah mereka, kemudian jika mereka mentaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya, sesungguhnya allah maha tinggi lagi maha benar”(Q.S An-Nisa ayat 34)

Pada ayat ini jelas dikatakan bahwa kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, kaitannya dalam pernikahan adalah suami pemimpin bagi istrinya akan tetapi pada kenyataan yang peneliti paparkan pada bab II ada beberapa suami yang melalikan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin dalam rumah tangga.

Dalam perkawinan kebutuhan pasangan dapat dikelompokkan menjadi menjadi dua, yaitu kebutuhan fisik dan non fisik, keduanya sama-sama penting, krbutuhan fisik misalnya adalah kebutuhan sandang, papan, pangan, dan kebutuhan ekonmi finansial serta kebutuhan biologis. Seangkan kebutuhan non fisik adalah kasih sayang, perhatian, keterbukaan.²⁶

Dilihat dari analisis peneliti, salah satu Problematika yang dihadapi suami istri dalam membangun kepercayaan untuk membentuk keharmonisan keluarga pada pasangan muda muslim di Desa Batu Putih adalah Hak Dan Kewajiban Istri Terabaikan Suami.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan pada bab-bab terdahulu, maka berdasarkan penelitian ini dapat peneliti simpulkan mengenai karya tulis yang berjudul Signifikansi kepercayaan suami istri dalam membangun keharmonisan keluarga pada pasangan muda muslim (studi desa batu putih kecamatan sekotong kabupaten lombok barat), adalah sebagai berikut:

1. Strategi Membangun Kepercayaan Suami Istri Dalam Membentuk Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Muda Muslim di Desa Batu Putih dapat dilakukan dengan empat cara yaitu menanamkan sifat kejujuran dalam rumah tangga, berfikir positif terhadap pasangan, saling menghargai antar pasangan, dan menyelesaikan masalah dengan bijak.

²⁶ Kartono. Kartini, Patologi Sosial 2 (Kenakalan Remaja), (Jakarta: Rajawali Perss, 2003). Kompas.co.id, Data Perceraian Di Indonesia, Jakarta, diakses pada tanggal 20 Juli 2019.

2. Problematika yang dihadapi suami istri dalam membangun kepercayaan untuk membentuk keharmonisan keluarga pada pasangan muda muslim di Desa Batu Putih ada tiga hal pokok yang mendasari yaitu : hubungan komunikasi yang kurang baik, Kondisi ekonomi masyarakat yang rata-rata rendah dan Hak Dan Kewajiban Istri Terabaikan Suami.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Signifikansi kepercayaan Suami Istri Dalam Membentuk Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Muda Muslim (Studi Desa Batu Putih Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat, peneliti memberikan masukan kepada Pasangan Muda Desa Batu Putih tanpa mengurangi rasa hormat sebagai bahan pertimbangan untuk menjaga keharmonisan sebuah rumah tangga.

1. Untuk Pasangan Muda Desa Batu Putih
 - a. Hendaknya saling menanamkan sikap kepercayaan antar pasangan dalam kehidupan berumah tangga.
 - b. Hendaknya Hendaknya selalu bersikap jujur dalam berkehidupan berumah tangga guna untuk mendapatkan keharmonisan berumah tangga.

2. Peneliti lain yang relevan

Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih mendalam tentang signifikansi kepercayaan suami istri dalam membangun keharmonisan keluarga pada pasangan muda muslim (studi desa batu putih kecamatan sekotong kabupaten lombok barat, karena dengan banyaknya karya tulis mengenai pembahasan seperti ini, diharapkan akan mampu meningkatkan keharmonisan keluarga serta mengurangi angka perceraian di Negara Indonesia.

Referensi

Abdul Hamid Kisyik, *Membangun Surga Rumah Tangga*, (Surabaya: Gita Media Pres, 2003)

Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bnadung: CV. Pustaka Setia, 2012)

Ahmad Ghazaly, *Langkah Menuju Keluarga Yang Harmonis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010)

Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Cet. I, hlm. 205

Dedi Junaidi, *Keluarga Sakinah*, (Jakarta: CV. Akademika Pressindo, 2007) Cet Ke-1

Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. IV, hlm. 16

Drajat, Zakiyah, *Ketenangan dan Kebahagiaan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)

Fauzia, Hubungan Kepercayaan pada Pasangan Dengan Kepuasan Pernikahan, (Skripsi, FPSI Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta)

Fitria, Perkawinan Beda Organisasi Keagamaan dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga”, (Skripsi, FDK, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011)

Gunarsah, Singgah D dan Yulia Singgah D. Gunarsah, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1991)

H.Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makasar: CV. Syakir Media Press, 2021)

Hamim Ilyas, *Perempuan Tertindas: Kajian Hadits-Hadits Misoginis*, (Yogyakarta: SAQ Press & PSW, 2003)

Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoretis dan Praktis)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm, 65

-
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016)
- Irpan Supardi, *Alhamdulillah Bunga Cintaku Bersemi Kembali*, (Solo: Tinta Medina, 2012)
- Istiqamah, Hubungan Antara Komunikasi Suami Istri Dengan Kaharmonisan Rumah Tangga”, (*Skripsi*, FDK, UIN suka JOGJA, 2018)
- Itriyah, Perkawinan Dengan Penyesuaian Perkawinan Relationship Between Mate Trust And Marital Age With Marital Adjustment” Jurnal Ilmiah PSYCHE, Vol.3 No. 1, Juni 2009,
- Juliansyah Noor, Metodologi Penelitian Skripsi Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013)
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2012)
- Kartono. Kartini, Patologi Sosial 2 (Kenakalan Remaja), (Jakarta: Rajawali Perss, 2003).
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2011)
- Kompas.co.id, Data Perceraian Di Indonesia, Jakarta, diakses pada tanggal 20 Juli 2019.
- Margi Rahayu Sastuningsih, Konseling Keluarga Dengan Pendekatan Behavioral, Jurnal Ilmiah PSYCHE, Vol.3 No. 1, Juni 2017
- Mawardani, *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: Group Penerbitan CV Budi Utama, 2020)
- Meichiati, *Membangun Keharmonisan Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 52
- Mutawalli & Abdullah, *Implementasi Pemenuhan Nafkah dan Pendidikan Anak Korban Perceraian di Kab. Lombok Barat Prov. Nusa Tenggara Barat*, (Lombok: Cv Alfa Press, 2022)
- Nur Ifani Saputri, “Aspek-aspek Pembentuk Keharmonisan Pasangan Suami Istri di Kelurahan Gotong Royong Kcamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung”, (*Skripsi*, FDK, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011)

-
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014)
- Rivika sakti Karel, Komunikasi Antara Pribadi Pada Pasangan suami Istri Beda Negara. *Jurnal*, (Manado)
- Sirajuddin Saleh, Analisis Data Kualitatif, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017)
- Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2010),
- Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), Cet. I, hlm. 235
- Tim Penyusun Kampus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989)
- Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009)
- Zulfatul Latifah, “Hubungan Komitmen Perkawinan dengan Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan TKI di Kabupaten Cilacap”, (*Skripsi*, FDK, UIN suka JOGJA, 2015)